

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Baitussalam Yogyakarta atau sering dikenal dengan nama SMAIT Baitussalam yang beralamat di jalan Pulerejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman Yogyakarta. Gedung sekolah terdiri dari 2 unit yang dibangun secara terpisah, 1 unit diperuntukkan bagi siswa putri dan 1 unit diperuntukkan bagi siswa putra serta jarak keduanya 100 meter dengan pusat utama sekolah berada di gedung siswa putri.

1. Visi

Membentuk pribadi muslim yang unggul dengan bekal ilmu qouliyah dan kauniyah serta kecakapan hidup yang berwawasan lingkungan dan membawa rahmat bagi alam semesta (dokumen SMAIT Baitussalam, 2017/2018).

2. Misi

Berdasarkan visi tersebut, guna mewujudkannya SMAIT Baitussalam memiliki misi sebagai berikut: 1) menyelenggarakan pendidikan Islam secara terpadu dan berkesinambungan guna membentuk pribadi muslim yang kuat aqidah, taat beribadah dan berakhlaqul karimah; 2) menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terselenggaranya pendidikan Islam yang berkualitas; 3) membekali santri dengan ilmu dan beragam kecakapan untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi; 4) membentuk generasi muslim

unggul, yang mampu mengaplikasikan ilmunya untuk kemaslahatan umat (dokumen SMAIT Baitussalam, 2017/2018).

3. Panca Jiwa

Panca jiwa PPM Baitussalam yaitu: a) keikhlasan; b) kesederhanaan; c) berdikari; d) perjuangan; dan e) ukhuwah islamiyah. Sedangkan lima tertib PPM Baitussalam yaitu; a) tertib hati; b) tertib waktu; c) tertib bahasa; d) tertib lingkungan; dan e) tertib KBM (dokumen SMAIT Baitussalam, 2017/2018).

4. Sarana dan Prasarana

Tabel 1. Sarana dan Prasarana SMAIT Baitussalam Yogyakarta

Ruang	Jumlah	Kondisi
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang Waka Kurikulum	1	Baik
Ruang Guru	2	Baik
Ruang Kelas	11	Baik
Ruang Tata Usaha (TU)	1	Baik
Ruang Komputer/ T.I.K	1	Baik
Ruang Perpustakaan	1	Baik
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	1	Baik
Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1	Baik
Gudang penyimpanan	1	Baik
Ruang Laboratorium Fisika	1	Baik
Ruang Laboratorium Kimia dan Biologi	1	Baik
Toilet Guru	2	Baik
Toilet Siswa	15	Cukup Baik
Masjid/Musholla	2	Baik

Sumber: dokumen SMAIT Baitussalam, 2017/2018

5. Jumlah Peserta Didik

Tahun ajaran 2017/2018 SMAIT Baitussalam memiliki jumlah peserta didik sebanyak 156 orang. Angka tersebut dibagi dalam 11 kelas yang terdiri dari 3 kelas untuk kelas X (sepuluh), 4 kelas untuk kelas XI (sebelas), dan 4 kelas untuk kelas XII (dua belas). Kelas X terdiri dari 2 kelas siswa putri dan 1 kelas siswa putra, kelas XI terdiri dari 2 kelas siswa putri dan 2 kelas siswa putra, serta kelas XII terdiri dari 2 kelas siswa putra dan 2 kelas siswa putri, sedangkan jurusan yang tersedia 2 pilihan yaitu IPA dan IPS. Berikut rincian data siswa yang berada di SMAIT Baitussalam Prambanan.

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik di SMAIT Baitussalam Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Unit
X	46 orang	3 unit
XI IPA	34 orang	2 unit
XI IPS	29 orang	2 unit
XII IPA	23 orang	2 unit
XII IPS	24 orang	2 unit
Jumlah	156 orang	11 unit

Sumber: dokumen SMAIT Baitussalam, 2017/2018

6. Program Ekstrakurikuler

SMAIT Baitussalam menyelenggarakan 12 jenis ekstrakurikuler yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Terdapat dua ekstrakurikuler wajib, yaitu pramuka dan bela diri untuk peserta didik putera. Sedangkan untuk peserta didik puteri, ekstrakurikuler wajib terdiri dari pramuka dan panahan. Ekstrakurikuler wajib dilaksanakan hari Sabtu. Ekstrakurikuler pilihan dilaksanakan pada sore hari antara pukul 16.00 – 17.00 wib. Berikut daftar ekstrakurikuler SMAIT Baitussalam.

Tabel 3. Daftar Ekstrakurikuler SMAIT Baitussalam

No.	Mata pelajaran	Sifat	Pelaksanaan	Hari
1.	Pramuka (Kepanduan SIT)	Wajib	Seminggu sekali	Jum'at
2.	Bela Diri (Tapak Suci)	Wajib	Seminggu sekali	Rabu
3.	MTQ	Pilihan	Seminggu sekali	Sabtu
4.	Tata Busana	Pilihan	Seminggu sekali	Sabtu
5.	OSN Matematika	Pilihan	Seminggu sekali	Rabu
6.	OSN Kimia	Pilihan	Seminggu sekali	Kamis
7.	Karya Ilmiah Remaja	Pilihan	Seminggu sekali	Jum'at
8.	Dunia Pena Remaja	Pilihan	Seminggu sekali	Selasa
9.	Membatik	Pilihan	Seminggu sekali	Senin
10.	Tata Boga	Pilihan	Seminggu sekali	Sabtu
11.	Panahan	Pilihan	Seminggu sekali	Rabu
12.	English Club	Pilihan	Seminggu sekali	Kamis

Sumber: dokumen SMAIT Baitussalam, 2017/2018

7. Program Kepesantrenan

Program kepesantrenan merupakan ciri khas dari SMAIT Baitussalam, dimana siswa dilatih untuk terbiasa dengan rutinitas keislaman, karena untuk membentuk karakter siswa perlu adanya pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan di sekolah dan di asrama dengan didampingi oleh pembina asrama dan dewan guru untuk mengarahkan dan memperhatikan perkembangan siswa. Dalam mendisiplinkan siswa terhadap pelaksanaan nilai-nilai karakter dibutuhkan terapi berupa kebiasaan yang terus dilakukan pada setiap waktu (CW1/KS/16.05.2018/lamp.12/hal 168-169). Berikut program kepesantrenan SMAIT Baitussalam.

Tabel 4. Program Kepesantrenan SMAIT Baitussalam

No.	Nama Program	Pelaksanaan
1.	Shalat berjamaah di masjid	5x setiap hari
2.	Shalat Jum'at berjamaah di masjid	Seminggu sekali
3.	Shalat Dhuha	Setiap hari
4.	Shalat Tahajjud berjama'ah	2x per minggu
5.	Tilawatil Qur'an	Setiap hari
6.	Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an)	Setiap hari
7.	Muraja'ah (Mengulang hafalan)	Setiap hari
8.	Tajwid dan Tahsin	1x per minggu
9.	Wirid Pagi dan Petang (Al-Ma'tsurat)	Setiap hari
10.	Pendampingan Agama Islam	Seminggu sekali
11.	Muhadharah (Pidato bahasa Arab)	Seminggu sekali
12.	Muhadatsah (Percakapan bahasa Arab)	Seminggu sekali
13.	Mufradat /Vocabulary	Setiap hari
14.	Riyadhah (Olah raga)	Seminggu sekali
15.	Mabit/Jalsah Ruhiy	Sebulan sekali
16.	Daurah Al-Qur'an	Per semester
17.	Rihlah / AMT	Per semester
18.	Pidato Akbar	Per semester
19.	GSB (Gebyar Seni Baitussalam)	Setahun sekali
20.	I'tikaf	Setahun sekali
21.	Mukhayyam (Berkemah)	Setahun sekali
22.	Keorganisasian (OSBA)	Selama kepengurusan

Sumber: dokumen SMAIT Baitussalam, 20117/2018

8. Program Unggulan

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, SMAIT Baitussalam memiliki program unggulan yang khas, khususnya untuk menunjang ketercapaian target penguasaan tahfidz Qur'an, bahasa, serta akhlak. Berdasarkan dokumen SMAIT Baitussalam tahun ajaran 2017/20118 dapat dilihat berikut program unggulan SMAIT Baitussalam.

- a. Al Qur'an
- 1) Program tahsin : intensif selama 3 bulan
 - 2) Program tahfidz : setiap hari 2 kali
 - 3) Dauroh Al Qur'an : 2 kali dalam setahun
 - 4) Rihlah Al Qur'an : 2 kali dalam setahun
 - 5) Tasmi' : 4 kali dalam setahun
 - 6) Super camp : 1 kali dalam setahun
- b. Bahasa Arab dan Inggris
- 1) Dauroh nahwu & shorof : 4 kali dalam setahun
 - 2) Program kebahasaan pondok : setiap hari
 - 3) Fun with English : 2 kali dalam setahun
 - 4) Drama contest : 1 kali setahun
 - 5) Pidato akbar : 1 kali setahun
 - 6) Muhadloroh (pidato) : 2 kali dalam sepekan
- c. Pengembangan Akademik
- 1) *Achievement Motivation Training (AMT)* : 2 kali setahun
 - 2) Pendampingan OSN : setiap pekan (ekstrakurikuler)
- d. Pengembangan Minat dan Bakat
- 1) Ekstrakurikuler : 1 kali dalam sepekan
 - 2) Gebyar Seni : 1 kali setahun
 - 3) Kunjungan rutin di STT AAU : 1 kali setahun

e. Program Pembentukan Karakter Siswa

"SMART" merupakan program bersama dari seluruh unit di PPM Baitussalam

1) Sholih

(a) Memiliki Aqidah yang lurus

(b) Melakukan ibadah yang benar

(c) Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu mengendalikan emosi

(d) Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al Qur'an dengan baik

(e) Memiliki pengetahuan keislaman

2) Mandiri: Memiliki kepribadian yang matang dan berakhlak mulia

3) Cerdas: Memiliki pengetahuan umum

4) Responsif

5) Terampil: Menumbuhkan kecakapan hidup dan jiwa wira usaha

f. Program Berlian

1) Emas (enam menit ambil sampah)

2) GIOK (gigi digosok habis makan)

3) Cristal (cuci tertib tangan di lap)

4) Perak (periksa aku setiap jum'at)

5) Jamrut (jam rapi-urut pulang)

g. Program Gerbang Asa

1) Bangga aktifitas suka membaca

- 2) Saku Sagu (satu buku satu minggu)
- 3) Sedeku (sedekah buku) sebulan sekali

h. Program Kreativitas

- 1) Pameran karyapeserta didik
- 2) Baitussalam Expo
- 3) Pentas seni

9. Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa

Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi transfer ilmu pengetahuan saja, namun yang lebih penting adalah menanamkan karakter yang baik. Karakter tidak dapat ditanamkan hanya melalui kegiatan pembelajaran di kelas, namun pembiasaan dalam keseharian. Beberapa upaya penanaman karakter dan budaya bangsa antara lain:

- a. Pembiasaan sholat tepat waktu
- b. Pembiasaan menyebar salam
- c. Pembiasaan menghormati guru, misalnya dengan bersalaman dan cium tangan,
- d. Pembiasaan tidak mencontek dan curang ketika ujian,
- e. Pembiasaan tepat waktu dalam berbagai kegiatan,
- f. Penanaman kerjasama melalui kerja/tugas kelompok, piket kelas dan asrama, organisasi, maupun tim olah raga,
- g. Pelaksanaan upacara bendera rutin dan pada peringatan hari besar nasional,

- h. Pelaksanaan upacara hari jadi Kabupaten Sleman yang berbahasa Jawa (dokumen SMAIT Baitussalam, 2017/2018).

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penanaman Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMAIT Baitussalam

Pelajaran sejarah merupakan salah satu elemen penting dari kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pelajaran sejarah mendorong siswa berpikir kritis dan kronologis terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Peran mata pelajaran sejarah sangat strategis untuk membentuk pola pikir generasi penerus bangsa dalam memajukan negara dan menanamkan rasa cinta terhadap tanah air. Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan guru sejarah di SMAIT Baitussalam menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Proses penanaman karakter dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

a. Perencanaan Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Tujuan belajar sejarah yaitu untuk mengetahui setiap peristiwa dan mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut untuk dijadikan pembelajaran dimasa mendatang sebagai upaya perbaikan. Pelajaran sejarah melahirkan kesadaran tentang cinta tanah air, pengetahuan tentang peradaban manusia, dan kebudayaan. Oleh sebab

itulah, mata pelajaran sejarah perlu perencanaan yang baik dalam mengkonsepkannya.

Perencanaan guru dalam pembelajaran sejarah terutama dimulai dari persiapan RPP dengan rancangan yang menunjang tertanamnya nilai karakter kepada siswa. RPP merupakan gambaran awal bagaimana pembelajaran berjalan maka dalam merumuskannya benar-benar memperhatikan tujuan yang diinginkan dari proses pembelajaran. Selain itu, yang perlu dipersiapkan adalah persiapan fisik, pengetahuan, materi, dan media yang ikut dirumuskan dalam RPP. Salah seorang guru sejarah menegaskan bahwa:

Yang pertama itu tentunya perencanaan atau RPP, selain itu fisik dan mentalnya juga. Karena biasanya habis istirahat anak-anak itu belum siap 100% kadang waktu saya masuk itu kelasnya belum lengkap ada yang kurang 1 orang, 2 orang karena masih ada yang istirahat dan setelah kelasnya penuh saya mulai kelasnya dengan pembacaan doa lagi meskipun pada waktu pagi sudah baca doa, tetapi semakin banyak membaca doa membuat hati semakin lembut dan mudah dalam menyerap pengetahuan. Kemudian juga yang biasanya saya persiapkan itu contoh kasus atau cerita-cerita yang berkaitan dengan materi kalau ada disini saya sampaikan contoh kasusnya berkaitan dengan cerita-cerita Islam. Karena santri itu harus benar-benar kita contohkan secara jelas penerapannya, atau langsung kita sampaikan studi kasusnya jika tidak mereka akan susah mengingatnya. Jadi perlunya contoh dari penerapan materi yang telah uraikan, karena santri harus disampaikan secara jelas studi kasusnya agar ingatan mereka bertahan lama (CW1/GS1/09.05.2018/lamp.13/hal 176-177).

RPP disusun disertai dengan muatan nilai-nilai karakter yaitu bertanggungjawab, santun, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, rasa ingin tahu, dan peduli lingkungan. Selain RPP, elemen yang diperlukan dalam perencanaan pembelajaran adalah cara penyampaian

yang menarik perhatian siswa untuk fokus, serta persiapan materi disertai dengan contoh kasus yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana di sampaikan oleh guru sejarah 2:

Secara teknis yaitu media, akan tetapi yang paling berpengaruh adalah materi dan cara penyampaiannya kepada santri. Misalnya saat kita menyampaikan tentang kebersihan akan lebih mudah jika kita ceritakan kisah-kisah yang memotivasi mereka untuk selalu bersih, biasanya anak-anak akan mengerjakan sesuatu jika mereka dikasih imbalan, jadi sampaikan manfaat dari peristiwa yang diceritakan. Guru memerlukan banyak kreativitas dalam menyampaikan dan juga menguasai banyak cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai keislaman (CW2/GS2/19.07.2018/lamp.13/hal 177).

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh guru sejarah yang lainnya berikut ini:

Perencanaan yang matang, materi yang menarik, dan mungkin juga media seperti film-film dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut karena mayoritas siswa menyukai tontonan. Dan kita juga perlu memfilter video atau film yang mau kita tayangkan kepada santri, karena ada beberapa film itu mengandung nilai-nilai negatifnya atau hal-hal yang tidak patut untuk ditonton malah ditonton. Karena tidak semua film dan video yang beredar berkaitan dengan sejarah bisa ditayangkan untuk nilai edukasi (CW2/GS1/23.07.2018/lamp.13/hal 176).

Perencanaan dalam pembelajaran sejarah di perlukan karena pelajaran sejarah dapat membentuk karakter siswa melalui materi yang disampaikan oleh guru serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya penumbuhan karakter positif bagi siswa didorong oleh situasi yang mendukung dalam mempraktekkan nilai-nilai tersebut. Pentingnya mata pelajaran sejarah dalam menanamkan karakter kepada siswa juga disampaikan oleh guru sejarah 1.

Peran pelajaran sejarah yaitu untuk membentuk karakter santri agar menjadi pribadi yang mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi, seperti adanya jiwa nasionalisme, saling menghormati, mempunyai kesadaran untuk bertanggungjawab (CW2/GS1/23.07.2018/lamp.13/hal 174).

Peran pembelajaran sejarah untuk memberikan bukti nyata dari setiap peristiwa dalam menampilkan nilai-nilai karakter yang harus dipahami dan diamalkan oleh siswa. Pelajaran sejarah sebagai wahana untuk menciptakan pengetahuan siswa yang melahirkan karakter peduli terhadap bangsa dan berusaha untuk melakukan perbaikan dimasa mendatang. Selain itu, mata pelajaran sejarah mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter siswa untuk berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan agama. Pernyataan ini sebagaimana dikemukakan oleh guru sejarah 2 sebagai berikut:

Bersamaan dengan penjelasan pada setiap peristiwa secara tidak langsung menyampaikan pesan-pesan yang mendidik siswa khususnya nilai-nilai Islam, misalnya materi tentang Perang Dunia sebenarnya faktornya bagaimana. Sehingga diperlukan kreativitas guru untuk menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam, masa penjajahan Belanda kita bangsa Indonesia dikekang dan dijauhi dari agama Islam. Itu taktik mereka untuk membuat umat Islam melemah... (CW1/GS2/09.05.2018/lamp.13/hal 175).

Mata pelajaran sejarah mendidik siswa untuk merenungi segala sesuatu sebagai pembelajaran di masa kini dan di masa yang akan datang, serta mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Sang Pencipta atas peristiwa yang telah terjadi untuk diresapi sebagai aspek pembelajaran atau keteladanan bagi pribadi masing-masing.

Peristiwa sejarah menuntut siswa untuk berpikir kritis terhadap suatu kejadian dalam menemukan permasalahan serta mengungkapkan solusinya. Sikap kritis membuat pengetahuan siswa berkembang lebih cepat dalam mempelajari suatu konsep baru serta pembelajaran di kelas menjadi aktif dengan berbagai macam respon dan tanggapan yang disampaikan siswa. Disamping itu, pembelajaran sejarah juga mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan lalu merealisasikan nilai-nilai karakternya dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek dalam menghasilkan pembelajaran sejarah sesuai dengan substansinya diperlukan perencanaan sebelum melakukan proses pembelajaran sejarah di kelas diantaranya, perumusan RPP, penguasaan materi, persiapan bahan ajar agar yang bebas dari unsur-unsur negatif terutama dalam film dan video, serta kesiapan fisik guru dalam memotivasi siswa diwaktu yang sudah mulai lelah seperti halnya jadwal pembelajaran pada siang hari.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

Guru di SMAIT Baitussalam merupakan *qudwah* (figur teladan) bagi siswanya. Keberadaan di lingkungan manapun ia harus memberikan *qudwah* yang positif bagi orang disekitarnya, karena sesuai ajaran agama hal utama yang perlu diperhatikan seorang guru dalam menciptakan karakter siswa berlandaskan nilai-nilai Islam adalah tingkah lakunya sendiri, disebabkan pada posisi ini guru menjadi teladan bagi siswanya maka secara otomatis siswa akan meniru tingkah laku guru. Seorang guru

termasuk guru sejarah diharuskan berperilaku santun di setiap tempat termasuk ditengah-tengah masyarakat.

Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran sejarah adalah disiplin, bersih, rapi, jujur, loyalitas, cinta tanah air, gemar membaca, sopan santun, dan beradab. Disamping itu nilai karakter yang sangat diperhatikan adalah religius dengan mengacu kepada 10 pilar karakter pribadi muslim, diantaranya aqidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak yang kokoh, jasmani yang kuat, wawasan yang luas, mandiri dalam penghasilan, teratur dalam semua urusan, pandai menjaga waktu, kuat melawan hawa nafsu, dan bermanfaat bagi orang lain, serta mengaplikasikan nilai panca jiwa pondok yang terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, perjuangan, dan ukhuwah islamiyah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru sejarah 2:

Karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim ada 10 macam dan nilai ini yang diinternalisasikan di sekolah, terdiri dari *salimul aqidah* (akidah yang bersih), ibadah yang benar, akhlak yang kokoh, jasmani yang kuat, berwawasan luas, mandiri dalam penghasilan, teratur dalam semua urusan, pandai menjaga waktu, kuat melawan hawa nafsu, dan bermanfaat bagi orang lain, maka dalam proses pembelajaran saya menanamkan karakter muslim tersebut meskipun dalam pembelajaran sejarah belum maksimal diterapkan semuanya, yang paling sering itu tentang akidah, akhlak, dan ibadah ... (CW1/GS2/09.05.2018/lamp.13/hal 179).

Penanaman nilai-nilai karakter yang agamis dalam pembelajaran sejarah juga di ungkapkan oleh seorang siswa sebagai berikut:

Anjuran untuk selalu melakukan ibadah-ibadah, kelas dan asrama harus bersih, seragamnya harus rapi, harus disiplin, tidak membuat keributan saat proses pembelajaran (CW1/S9/09.05.2018/lam.14/hal 198).

Belajar sejarah dituntun untuk memiliki wawasan yang luas agar dapat mengetahui realita-realita yang sebenarnya terjadi dan selaku seorang muslim maka pengetahuan yang dipelajari tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan tidak mengabaikan ilmu-ilmu agama, sebagaimana hal tersebut juga didukung oleh guru sejarah 1 sebagai berikut:

Pada proses pembelajaran sikap yang saya tanamkan pada santri adalah disiplin, jujur, loyalitas, cinta tanah air, dan 10 ciri sosok muslim yang merupakan ciri khas dari sekolah ini, terdiri dari bermanfaat untuk lingkungan sekitar, pengetahuannya luas tidak sekedar pengetahuan umum saja tetapi juga pengetahuan keagamaan, disiplin terhadap waktu yang ada, dan lainnya (CW1/GS1/09.05.2018/lamp.13/hal 178).

Nilai religius yang dijabarkan dalam aspek karakter pribadi seorang muslim merupakan nilai yang dapat menjadikan siswa berjiwa agamis dalam mata pelajaran sejarah. Pada proses pembelajaran di kelas guru mengajak siswa untuk berpikir lebih kritis serta menghubungkannya dengan nilai-nilai keislaman. Realitanya sejarah sudah terlebih dahulu disebutkan dalam kitab suci Al Qur'an dibandingkan dalam buku-buku yang beredar. Maka nilai-nilai yang terdapat pada peristiwa sejarah juga telah disampaikan dalam Al Qur'an, seperti hasil wawancara salah seorang siswa yang mengungkapkan fenomena terhadap pembelajaran sejarah yaitu:

Berpikir lebih luas, tidak diperbolehkan untuk tidur, tidak boleh makan, tidak boleh mengganggu teman. Guru mengajak kita untuk berpikir lebih luas terhadap peristiwa yang terjadi karena semuanya pasti ada penyebabnya, lalu peristiwa-peristiwa yang terjadi dikaitkan dengan Al Qur'an dan mengambil nilai-nilainya. Tetapi itu tergantung materinya, misalkan jika pembahasannya manusia purba ustadz sering mengaitkannya dengan Islam, dengan Al Qur'an dan sejarah dulunya Islam tentang nenek moyang kita yaitu

Nabi Adam, jadi teori evolusi itu benar apa gak gitu? Ustadz ngajak kita untuk berpikir (CW1/S1/07.05.2018/lamp.14/hal 196).

Lebih lanjut, guru sejarah mengungkapkannya melalui wawancaranya berikut ini:

Kalau dalam pembelajaran sejarah sebenarnya saya minta baca saja, baca buku yang banyak kalau ada yang tidak paham silahkan ditanyakan kita akan diskusi sama-sama, kira-kira ini sesuai dengan Islam atau tidak? Jadi mengajarkan sejarah itu bukan hanya sebagai sebuah ilmu tetapi juga sebagai sebuah ajaran keagamaan, Islam memandang sebuah peristiwa seperti apa? Kita harus banyak membaca buku agar mendapatkan informasi yang luas dan menimbulkan berpikir kritis... (CW1/GS2/09.05.2018/lamp.13/hal 187).

Penanaman nilai-nilai karakter juga dapat di sampaikan melalui kepribadian para tokoh. Semua tokoh-tokoh khususnya tokoh Islam di seluruh belahan dunia dapat dijadikan cerminan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, karena pada dasarnya ilmuwan-ilmuwan muslim juga banyak yang menghasilkan karya luar biasa akan tetapi hal tersebut jarang disampaikan dalam tulisan-tulisan maka sebagai seorang muslim sudah seharusnya mengeksplor sejarah itu, serta meneladani sosok-sosok ilmuwan tersebut guna menanamkan karakter kepada siswa. Hal tersebut untuk menumbuhkan rasa memiliki dan rasa bangga kepada siswa terhadap sejarah dan budaya Islam yang ada. Dalam menanamkan nilai karakter seorang guru sejarah lebih mengedepankan nilai-nilai yang ada pada tokoh-tokoh Islam, pernyataannya sebagai berikut:

Dikelas saya lebih mengedepankan penanaman nilai-nilai dari tokoh-tokoh Islam baik yang ada di Indonesia, Timur Tengah dan tokoh-tokoh dinegara lainnya, dan sahabat nabi dengan tujuan agar mereka mengetahui bahwa sebagian besar kebangasaan yang dicapai oleh bangsa-bangsa yang ada didunia ini juga tidak lepas

dari perjuangan tokoh-tokoh Islam. Nilai lain yang sangat saya tekankan adalah kejujuran, saya selalu mengulang-ngulang “bahwa sebenarnya orang-orang Indonesia tidak kekurangan orang-orang pintar, tetapi kekurangan orang-orang jujur (CW2/GS1/23.07.2018/lamp.13/hal 178-179).

Pesan-pesan yang tersirat dalam mata pelajaran sejarah secara tidak langsung mendidik siswa dalam bertindak, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai keteladanan para tokoh dapat dilihat dengan menyoroti tokoh agamis yang jarang dipaparkan secara rinci dalam materi pada umumnya, disini peran sejarah memunculkan nilai-nilai religius dengan mengangkat para tokoh agamis serta dapat dijadikan panutan dalam mempraktekkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh guru sejarah 2 dalam wawancaranya:

Menanamkan berbagai macam nilai-nilai dan pengetahuan, khususnya berkaitan dengan keislaman. Misalnya perjuangan para pahlawan yang jarang disoroti nilai-nilai keislamannya seperti pahlawan Aceh ada Teuku Umar tetapi dalam buku-buku sejarah tidak terlalu dimunculkan. Guru juga berperan memberikan pemahaman kepada santri bahwa ada peristiwa-peristiwa yang patut untuk dijadikan contoh dan ada juga yang tidak, karena tidak semua peristiwa memberikan dampak yang positif. Sehingga kita sebagai guru pada setiap peristiwa perlu memberi ibrah kepada para santri (CW2/GS2/19.07.2018/lamp.13/hal 175).

Keterkaitan materi sejarah dengan nilai-nilai keislaman dapat di analisis melalui penyampaian dari guru. Dalam hal ini membutuhkan kreativitas para guru dalam menghubungkan materi sejarah dengan nilai-nilai keislaman yang ada didalamnya. Misalnya dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, tidak hanya cinta tanah air dalam kewilayahan tetapi menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air Islam, serta menyukai

kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan anjuran Islam. Berikut ini guru sejarah 1 mengatakan hal yang sama bahwa:

...Selain itu, supaya santri mencintai tanah airnya, tidak hanya tanah air Indonesia tetapi juga mencintai tanah air yang seakidah yaitu tanah air Islam, dibandingkan santri mencintai budaya-budaya asing yang berbeda dengan tuntunan Islam. Penerapan ini juga bertujuan agar santri mengetahui bahwa ada banyak tokoh-tokoh nasional dan tokoh-tokoh Islam yang dapat dijadikan teladan (CW2/GS1/23.07.2018/lamp.13/hal 174).

Peran sejarah dalam membentuk karakter siswa tidak dapat dilepaskan dari peran seorang guru. Pada proses guru menyampaikan nilai-nilai karakter, guru harus memunculkan nilai-nilai dari setiap peristiwa, karena partisipasi yang diberikan oleh guru sangat menentukan pengetahuan kritis siswa dalam memahami materi sejarah. Guru juga berperan besar dalam meluruskan pemahaman siswa bahwa tidak semua peristiwa yang terjadi dapat dijadikan panutan dalam kehidupan. Maka, untuk memahami tentang nilai-nilai yang sifatnya positif dibutuhkan pengetahuan keislaman yang memadai untuk mengsinkronkan dengan aturan yang terdapat dalam agama Islam, terutama berkaitan dengan nilai-nilai yang sifatnya tersirat pada setiap tokoh.

Karakter tokoh-tokoh Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keislaman yang ada dalam kehidupan. Sehingga, guru dalam pembelajaran sejarah ikut menanamkan nilai yang berkaitan dengan adab, baik adab dalam berkomunikasi, adab melakukan sesuatu, adab bertingkah laku, maupun adab dalam berpakaian. Adab merupakan aspek utama yang harus

diperbaiki dalam kehidupan, berkaitan dengan adab siswa menyatakan bahwa:

Ustadz sering menjelaskan tentang kepemimpinan, bagaimana raja mengatur rakyatnya atau bisa adil kepada semua rakyat. Biasanya ustadz mengaitkan ke tokoh-tokoh, misalnya Pangeran Diponegoro orangnya sangat tegas jika ada yang mengganggu sedikit tentang Islam dia langsung menanggapi atau ustadz juga sering mengaitkan ke tokoh-tokoh Islam lainnya. Selain itu, penyampaian tentang etika dan adab-adab, adab kita kepada adik kelas, adab kepada kakak kelas, adab kita ke ustadz. Contohnya adik kelas jumpa dengan kakak kelas menyapa “assalamu’alaikum akh” biasanya pasti gitu (CW1/S5/07.05.2018/lamp.14/hal 197).

Hal yang serupa berkaitan dengan adab juga di ungkapkan oleh siswa lainnya sebagai berikut:

Ustadz selalu menyuruh kita untuk ngerjain yang baik-baik, misalnya jangan mengganggu teman, tidak ribut saat ustadz sedang menjelaskan, pakaiannya harus menutup aurat jika ada rambut yang kelihatan ustadz menyuruh untuk dirapikan dan pakai anak jilbab, tidak boleh bolos, tidak boleh malas, serta menjaga kebersihan baik di kelas maupun di asrama (CW1/S10/03.05.2018/lamp.14/hal 198).

Selanjutnya, seorang siswa juga menyampaikan pernyataan yang sama, yaitu:

Disiplin, sopan, tidak mengganggu teman, tidak boleh ribut. Secara tidak langsung ustadz mengajarkan kita untuk bersikap sopan, harus bersih karena kebersihan sebagian dari iman, berpakaian rapi, ustadz juga menyuruh kita agar membaca doa pada saat melakukan apapun agar dijauhi syaitan, harus bersikap dermawan kepada siapapun (CW1/S2/07.05.2018/lamp.14/hal 196).

Harapan yang diinginkan yaitu penerapan nilai-nilai karakter bernuansa religius dapat menjadikan pribadi siswa berakhlak rabbani dengan menata masa depan berdasarkan pemahaman agama serta merealisasikannya juga atas dasar keimanan kepada Allah, sehingga

menumbuhkan masyarakat yang memegang teguh terhadap nilai-nilai keislaman dalam menjalankan tugasnya masing-masing untuk menciptakan lingkungan yang tenteram.

Proses penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menyisipkan nilai-nilai Islam pada setiap penyampaian materi. Contohnya, penyisipan nilai akidah yang lurus dapat ditanamkan pada salah satu materi seperti manusia purba, dimana kepercayaan siswa terhadap asal usul nenek moyangnya berdasarkan tuntunan Al Qur'an, dan ketika berbicara dari sudut pandang teori Barat, maka keyakinan siswa harus kuat dan tidak mudah goyah terhadap kepercayaan yang dapat merusak akidah. Berkaitan hal itu, seorang guru sejarah mengungkapkan bahwa:

...Kalau penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dengan nilai Islam lebih pentingnya katakanlah misalnya tentang prasejarah yang masih sekarang perdebatan orang Islam apakah Adam itu manusia pertama? Atau jangan-jangan kera manusia pertama? Saya lebih banyak menanyakan kepada siswa gimana rasionalitasnya, karakter yang ingin ditanamkan disini rasa ingin tau, disiplin, jujur. Rasa ingin taunya kira-kira Islam bagaimana memandang ini apakah kita hanya menolak secara mentah-mentah atau kita harus menolak secara rasionalitas ini berhubungan dengan salah satu karakter muslim yaitu salimul aqidah atau aqidah yang benar dalam memahami materi ini. Biasanya akan saya hubungkan dengan ayat-ayat suci Al Qur'an, saya minta siswa untuk mencari dalam Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 31 dan seterusnya, kalau Adam bukan manusia pertama lalu siapa? Jangan-jangan manusia yang dimaksudkan oleh Al Qur'an itu bukan Adam ada manusia lain tapi bukan Adam. Saya mencoba membuat rasionalitas sama anak-anak agar anak-anak ketika tidak sepakat dengan suatu hal mereka punya alasan yang bisa dipertanggungjawabkan, alasannya lebih ilmiah sedikitlah... (CW1/GS2/09.05.2018/lamp.13/hal 183-184).

Strategi penyisipan nilai-nilai tersebut juga dilaksanakan oleh guru sejarah lainnya, berikut pernyataannya:

Saya mengkaitkan misalnya perjuangan kemerdekaan Indonesia yang erat sekali dengan perjuangan para ulama, dan para santri. Selanjutnya menghubungkan antara perjuangan terdahulu dengan kenyataan yang ada dimasa sekarang berbeda, maka santri diberi semangat dalam belajar seperti semangatnya para pahlawan dalam memperjuangkan negaranya. Sebenarnya materi yang menarik perhatian santri itu materi manusia purba, disana ada banyak nilai yang saya sampaikan misalnya bagaimana cara kita bersyukur kepada Allah karena menciptakan kita sesempurna ini, jadi mereka jangan merasa minder dengan apa yang mereka miliki, mungkin kurang tinggi, kurang putih, jadi harapannya mereka punya rasa percaya diri. Selanjutnya adalah dengan membiasakan siswa dengan nilai-nilai Islam terutama selama berada di dalam kelas, misalnya Allah sudah menganugerahkan bentuk tubuh yang sempurna untuk kita maka itu harus kita jaga dengan selalu membersihkannya dan memberikan hak-haknya, seperti saat lapar harus makan, haus harus minum. Kemudian kadang tidak berkaitan dengan materi, misalnya ada santri putri yang memakai jilbab tidak rapi rambutnya kelihatan dan tidak memakai kaus kaki juga, saya menyuruh mereka untuk merapikan jilbabnya dulu, terus yang tidak pakai kaus kaki saya menyuruhnya ke asrama mengambil kaus kaki setelah itu baru boleh kembali masuk ke kelas lagi (CW1/GS1/09.05.2018/lamp.13/hal 181-182).

Berikut ini hasil observasi mengajar guru di dalam kelas (lihat lamp.15 hal 207):

Observasi pada hari/tanggal Kamis, 5 April 2018 kelas X₁ pukul 14.20-15.00 wib

Nama Guru : Guru Sejarah 2

Materi Pembelajaran : Manusia Purba

Kegiatan Awal

Guru mengawali kelas dengan salam pembuka, lalu dilanjutkan dengan pembacaan doa secara bersama-sama yang langsung dipimpin oleh guru, kemudian mengkondisikan siswa agar suasana kelas menjadi kondusif, selanjutnya melakukan presensi dengan menanyakan kabar siswa sesuai nama yang di presensi. Setelah itu, meminta semua siswa agar mengeluarkan alat tulis, buku tulis dan buku paket dan guru mengecek

kelengkapan alat belajar siswa. Guru memulai pembelajaran dengan menanyakan kepada siswa bagaimana pendapatnya tentang manusia purba.

Kegiatan Inti

Guru menjelaskan materi manusia purba dengan menggunakan metode ceramah. Guru memaparkan teori-teori yang di sampaikan dalam buku paket kemudian selanjutnya meminta siswa untuk membuka Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 31 dan seterusnya dengan meminta salah satunya untuk membacakan terjemahannya. Selanjutnya guru menyampaikan pandangan Islam terkait penciptaan manusia dan meminta siswa menganalisisnya. Hal ini guna menuntut siswa agar memiliki pengetahuan yang luas dan pemikiran yang kritis untuk dapat memberikan argumennya. Kemudian guru meminta siswa untuk menyampaikan analisisnya didepan kelas dan memberikan apresiasi, dan mempersilahkan siswa lainnya untuk bertanya.

Kegiatan Penutup

Guru menyimpulkan tentang teori penciptaan manusia dari sudut pandang pendapat para ahli yang terdapat dibuku ajar dengan sudut pandang Islam berdasarkan Al Qur'an, serta guru juga menanamkan rasa syukur atas karunia Allah terhadap kondisi fisik yang dimiliki oleh siswa karena hal tersebut berkaitan dengan keakidahan. Guru meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan datang, lalu menutup pembelajaran dengan pembacaan hamdalah, doa kifaratul majelis dan salam penutup.

Hal serupa diperkuat oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah, pernyataannya sebagai berikut:

Selalu diingatkan didalam kelas kalau kita berbuat yang tidak baik. Terus jika membahas manusia purba ustadz bilang "di Al Qur'an itu ada pembahasan tentang nenek moyang kita, jadi terserah kalian percaya atau tidak (CW1/S4/07.05.2018/lamp.14/hal 197).

Awal masuk biasanya ustadz bilang salam terus baca doa, terus presensi dan nanya kabar kita, kalau ada yang tidak datang ditanya kenapa tetapi keseringan yang tidak datang itu karena sakit, ustadz tanya sakit apa. Habis presensi ustadz nanya pelajaran pertemuan yang lalu biasanya kita suka lupa. Kadang kalau lupa kita disuruh buka buku catatan terus baca disana ada apa tidak yang ditanya oleh ustadz. Setelah itu ustadz ngejelasin, pokoknya menarik, ustadz menjelaskan seperti bercerita, misalnya materi tentang manusia purba ustadz menjelaskan asal usulnya, perang diponegoro ustadz menjelaskan bagaimana terjadinya perang. Habis itu disuruh tanya, nanti di akhir kita disuruh menyimpulkan yang telah disampaikan oleh ustadz terus selesai. Kalau menjelaskan ustadz

sering kasih contoh yang ada di Al Qur'an jadi biasanya dari situ ustadz bertanya siapa yang malas shalat, malas tilawah, suka mengganggu teman, meminjam barang teman di asrama tanpa izin, kemudian ustadz menyampaikan balasan yang akan didapat jika kita tidak sesuai dengan ajaran Islam (CW1/S1/07.05.2018/lamp.14/hal 198-199).

Guru menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa dimulai dari awal memasuki kelas, dalam penyampaian materi, dan ketika menutup pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dari dokumentasi RPP tercantumkan nilai-nilai karakter secara umum, namun nilai-nilai keislaman secara khusus belum tertulis akan tetapi diterapkan pada proses pembelajaran di kelas.

Berikut hasil observasi mengajar guru di dalam kelas (lihat lamp.15 hal 205):

Observasi pada hari/tanggal Kamis, 3 Mei 2018 kelas XI IPA₂ pukul 09.40-10.20 wib

Nama Guru : Guru Sejarah 1

Materi Pembelajaran : Kemerdekaan Indonesia

Kegiatan Awal

Guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, mendisiplinkan siswa dan melakukan presensi untuk memeriksa kehadiran siswa, menyiapkan fisik dan psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Guru mengawali pembelajaran dengan mengulang materi pada pertemuan sebelumnya dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari serta menghubungkannya dengan materi yang akan dibahas.

Kegiatan Inti

Guru menjelaskan materi Kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan metode ceramah. Guru juga menyampaikan tentang pentingnya kemerdekaan bagi umat Islam dicontohkan dengan Negara yang masih dijajah yaitu Palestina, akan tetapi secara keyakinan umat Islam disana memiliki jiwa yang merdeka dengan melahirkan generasi penghafal Al Qur'an. Jika di kaitkan dengan bangsa Indonesia secara hukum sudah

memperoleh kemerdekaan tetapi keyakinannya masih dijajah oleh orang-orang nonmuslim dan kita tidak sadar akan hal itu. Perumpamaan tersebut agar siswa berpikir kritis serta guru mempersilahkan siswa untuk bertanya dan memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk menjawabnya. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang mengajukan pertanyaan dan kepada yang menjawab.

Kegiatan Penutup

Guru menyampaikan manfaat perlunya memerdekakan bangsa serta juga harus memerdekakan pemikiran agar tidak dikendalikan oleh hawa nafsu yang akan berefek pada proses kepemimpinan. Selanjutnya guru meminta siswa untuk membaca materi selanjutnya dan membuat poin-poin penting yang menjadi permasalahannya. Guru menutup pembelajaran dengan doa kifaratul majelis dan salam penutup.

Aspek yang menunjang dalam menciptakan karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai yang ditetapkan yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan oleh guru baik saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Pekerjaan yang selalu di ulang-ulang akan menjadi rutinitas yang disilpin setiap harinya tanpa harus ada yang mengingatkan untuk menunaikannya, begitu juga dengan kebiasaan dalam mempraktekkan nilai-nilai karakter. Hal tersebut sebagaimana di sampaikan oleh guru sejarah 2 sebagai berikut:

Pembiasaan merupakan salah satu cara dalam membentuk karakter santri, karena jika tidak terbiasa melakukannya santri tidak mengingat. Contohnya sepatu yang ada dirak dibiarkan berantakan, tetapi saat guru mengingatkan mereka merapikannya hal ini dilakukan berulang kali dan secara otomatis akan menjadi kebiasaan bagi santri, sehingga pada saat guru tidak menyuruhnya rak sepatu pasti rapi. Jadi saya sampaikan ke mereka jika kelasnya masih berantakan saya tidak akan masuk. Pada setiap pertemuan santri berusaha untuk merapikan ruang kelas meskipun masih ada 1 atau 2 kursi yang tidak pada tempatnya (CW2/GS2/19.07.2018/lamp.13/hal 182-183).

Harapannya melalui pembiasaan yang dilakukan dapat melahirkan siswa yang berkarakter keislaman. Siswa mengaplikasikannya dalam

lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat umum dalam upaya menebar nilai-nilai karakter kepada seluruh manusia untuk melahirkan kehidupan sejahtera. Berdasarkan observasi yang dilakukan metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi, akan tetapi yang sering diterapkan adalah ceramah. Berikut pernyataan dari guru sejarah 2:

Biasanya saya lebih sering menjelaskan, karena waktunya pun terbatas. Mereka itu lebih suka mendengarkan apalagi mata pelajaran sejarah kan memang suka mereka dengar penjelasan dari kita. Biasanya kalau menyuruh mereka untuk membaca dan pada saat saya tanya mereka tidak bisa menjawab dikarenakan mereka tidak membaca, tetapi jika saya jelaskan lalu bertanya mereka akan menjawab, ini berarti mereka memang lebih memilih untuk mendengarkan. Jadi karena waktunya hanya sebentar untuk diskusi jarang dilakukan, kalau dikelas putra saat diskusi mereka asyik gobrol yang lain bukan fokus dalam, tetapi untuk kelas putri bisa diterapkan diskusi karena akan efektif (CW2/GS2/19.07.2018/lamp.13/hal 187).

Metode ceramah dilakukan untuk mengefektifkan waktu disebabkan jam pelajaran yang sangat terbatas dan tidak akan dapat merangkum semua materi yang telah dirumuskan. Selain itu, metode diskusi juga dilaksanakan sesuai dengan yang di ungkapkan oleh guru sejarah 1 berikut ini:

Saya sesuaikan dengan materinya, kalau misalnya memang hanya penjabaran singkat atau teori saya menjelaskannya kepada siswa, tetapi kalau sudah berkaitan dengan penjabaran lebih luas misalnya tentang perjuangan bangsa Indonesia kita diskusikan bersama dengan membuat kelompok dan nanti hasilnya disampaikan didepan kelas. Lalu diakhir pembelajaran menyimpulkan pembelajaran hari ini dan meminta anak-anak untuk menyampaikan hal-hal yang didapat termasuk disana mereka menyampaikan nilai-nilai karakter yang mereka dapatkan. Dan sebelum mengakhiri biasanya saya menyampaikan sedikit gambaran terkait materi pada pertemuan berikutnya. Jika untuk kelas yang 1 jam pelajaran sejarah saya merangkum pokok-pokonya untuk sampaikan ke mereka. Biasanya juga menggunakan

power point, nulis dipapan tulis, dan penayangan video perang dunia, video pidatonya Bung Tomo, dan lainnya (CW1/GS1/09.05.2018/lamp.13/hal 186-187).

Selanjutnya, seorang siswa juga mengungkapkan metode yang digunakan oleh guru melalui hasil wawancaranya sebagai berikut:

Cara mengajar ustadz pertama dijelaskan secara detail semuanya seperti kejadian dan tempat-tempatnya dan biasanya banyak memberikan referensi buku, untuk buat kelompok agak jarang karena waktunya hanya sebentar. Sebenarnya pelajarannya seru, tetapi karena waktu yang terbatas sehingga tidak bisa bertanya lebih banyak. Selanjutnya ada pemutaran video, tetapi jarang dilakukan karena akan tertinggal materi (CW1/S5/07.05.2018/lamp.14/hal 202).

Selain itu, dalam penyampaian materi sejarah guru juga menayangkan film dan video-video yang di dalamnya menyampaikan nilai-nilai karakter keislaman. Hasil wawancara guru sejarah tentang konten penayangan film dan video sebagai berikut:

...Selain itu, kadang juga saya tayangkan film-film yang mungkin kontroversial filmnya Kartini, film Soekarno, film Salahuddin Al Ayyubi, film Muhammad Al Fatih, dan lainnya. Misalnya Perang Diponegoro hanya gara-gara tanah, tetapi saya mengajak anak-anak untuk berpikir mana mungkin serendah itu seorang Pangeran Diponegoro berperang gara-gara tanah, ada pengkhianatan di perang Diponegoro disampaikan disitu. Selanjutnya kenapa Ternate dan Tidore sama-sama Islam berperang? Karena apa? Disitu karena ada orang-orang Portugis dan Spanyol, ada orang-orang yang bukan beragama Islam, hal ini sama seperti yang disampaikan dalam Al Qur'an bahwa orang kafir melakukan usaha apapun untuk menghancurkan umat Islam (CW1/GS2/09.05.2018/lamp.13/hal 188).

Biasanya menjelaskan, memutar video atau film, dan diskusi tanya jawab. Karena intinya kalau maksimal dalam menyampaikan bagaimanapun akan tersampaikan kepada santri. Kemaren di kelas X saya memutar video tentang khazanah Islam yang ada ditrans 7, ada pembahasan mengenai asal usul manusia yaitu membandingkan perspektif keilmuan barat dengan ilmu Islam ataupun hukum Islam. Lalu saya juga ada memutar video

Pangeran Diponegoro yang erat sekali dengan ajaran tasawufnya, misalnya dicuplikan filmnya ada yang mengilustrasikan ketika terkepung oleh Belanda disebuah gubuk, Diponegoro memimpin zikir dan berdoa kemudian salah satu mata-mata berkata kepada Belanda bahwa Diponegoro sedang menyamar jadi kiai tetapi Belanda tidak mempercayainya malah membunuh mata-mata tersebut. Kemudian atas izin Allah Diponegoro bisa bebas dari kepungan Belanda. Disisi lain juga difilm itu dikisahkan ketika tiba waktu shalat tetap mengerjakan shalat tidak meninggalkan kewajiban terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah (CW2/GS1/23.07.2018/lamp.13/hal 186).

Penyampaian materi sejarah melalui penayangan film dan video di perkuat oleh pernyataan siswa berikut ini:

Ustadz suka menjelaskan dengan cara bercerita dan menunjukkan gambar-gambar, dan untuk diskusi jarang dilakukan, serta kadang juga memutar video-video tentang sejarah, misalnya video penciptaan manusia (CW1/S2/07.05.2018/lamp.14/hal 201-202).

Hasil wawancara membuktikan guru menyajikan materi pembelajaran dengan cara menjelaskan (ceramah), diskusi bersama, dan melalui penayangan film atau video yang berhubungan dengan sejarah yang mengandung nilai-nilai religius. Akan tetapi metode yang sering diterapkan yaitu ceramah, sedangkan diskusi kelompok jarang dilakukan disebabkan karena keterbatasan waktu pembelajaran. Sedangkan pemutaran film atau video dilakukan jika media yang tersedia sesuai dengan topik yang akan dibicarakan.

c. Evaluasi Pembelajaran Sejarah

Sistem penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Keberlangsungan proses penilaian dilaksanakan baik pada forum diskusi maupun pada saat siswa mendengarkan guru menjelaskan, saat latihan harian, penugasan dirumah,

ulangan harian, ujian tengah semester, dan ulangan akhir semester serta penilaian saat berada diluar kelas dengan memperhatikan tingkah laku siswa. Dalam wawancaranya guru sejarah 1 mengungkapkan bahwa:

Evaluasi dilakukan pada saat tugas kelompok diskusi, kemudian saat UTS dan UAS. Selain itu juga ada evaluasi saya sendiri ketika proses pembelajaran dikelas. Dalam proses evaluasi saya biasanya memperhatikan kerja sama mereka, ketika memberikan tugas kelompok dan apakah mereka berkerjasama atau hanya mengerjakan sendiri-sendiri mungkin disana juga bisa dilihat sejauh mana nilai kejujuran dan kerjasama yang sudah tertanam pada mereka. Kemudian dalam berpakaian apakah sudah rapi sesuai dengan peraturan sekolah jilbabnya tidak berbahan tipis dan panjang menutupi dada, pakai kaus kaki terutama untuk santri putri, bawa Al Qur'an karena dari sekolah mewajibkan siswa untuk membawa Al Qur'an ke sekolah jadi mereka bisa membaca dan menghafal kalau ada waktu jeda (CW1/GS1/09.05.2018/lamp.13/hal 189-190).

Proses evaluasi dilihat berdasarkan sikap siswa dalam melakukan sesuatu. Dalam proses diskusi penilaian dapat dilakukan dengan memperhatikan kerjasama siswa dengan timnya, rasa tanggungjawab terhadap tugas tim yang dibebankan kepadanya, dan nilai kejujuran dari pekerjaannya. Sedangkan secara individu dapat diketahui dari kerapian pakaian yang digunakan sudah memenuhi kualifikasi peraturan sekolah yaitu longgar, tidak tipis, dan jilbab menutupi dada serta memakai kaus kaki bagi siswa putri. Pernyataan serupa juga didukung oleh guru sejarah lainnya berikut ini:

Saya melakukan evaluasi ketika pembelajaran dikelas dan juga ketika diluar kelas, saat memberikan tugas harian, ulangan, ujian tengah semester, dan ketika ujian akhir. Saya memperhatikan dari sikap mereka. Misalnya, kerapian nanti saya perhatikan siapa saja yang seragamnya rapi, yang rajin bawa buku paket, karena kebiasaannya mereka sering tidak membawa buku paket jadi suka

mengambil ke asrama dan akan menghabiskan waktu lama. Selanjutnya adab, baik dengan guru maupun sesama teman-temannya. Ada santri yang suka mengganggu temannya, ada juga kalau mengambil barang temannya tidak minta izin (CW2/GS2/19.07.2018/lamp.13/hal 190).

Selain itu, indikator penilaian juga dapat dilihat adab yang ditunjukkan siswa. Dalam mengajukan pertanyaan dicerminkan dari cara dan bahasa yang digunakan serta isi dari pertanyaannya menggambarkan kekritisannya dalam berpikir dan rasa ingin tahunya tinggi. Dengan demikian dapat memancing siswa lainnya untuk ikut berperan dalam berpikir kritis dan menunjukkan antusiasnya terhadap rasa keigintahuannya. Berikut salah seorang guru sejarah menyampaikan:

Proses evaluasi dilakukan saat pertengahan semester pasca UTS, apakah anak-anak sudah mulai minat belajar atau tidak, apakah rasa ingin tahunya tinggi, disiplinnya sudah meningkat atau tidak. Karena memang untuk anak kelas X adalah sesuatu hal yang baru harus menyesuaikan diri. Saya coba mengamati kelas XI akhwat (putri) saya melihat satu setengah semester anak-anak semakin sering tanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan sejarah, “ustadz perang dunia ke II gara-gara apa toh? Turki runtuh gara-gara apa toh?” Karakter rasa ingin tahunya sudah mulai muncul disitu, tetapi untuk karakter jujur insya Allah sudah tertanam di dalam kelas tapi kalau disiplin itu walaupun sudah ditanamkan di dalam kelas tetapi diluar kelas misalnya di asrama atau dimanapun tidak sama-sama untuk menanamkan itu akan susah. Karena kadang di kelas sudah disampaikan berulang kali tetapi ketika di asrama dibiarkan saja membuat siswa tidak disiplin, seharusnya komprehensif bukan parsial kalau hanya di mata pelajaran tidak cukup untuk mendidik karakter siswa. Jika mereka sudah tertanam nilai-nilai tersebut dibuktikan dengan perbuatan mereka terutama ketika di kelas, waktu saya masuk kelasnya bersih dan rapi tidak, menggunakan seragam semua tidak, waktu proses pembelajaran banyak yang tanya tidak karena rasa ingin tahunya (CW1/GS2/09.05.2018/lamp.13/hal 190).

Penilaian sikap siswa tidak cukup hanya di dalam kelas saja, tetapi juga butuh penilaian di luar kelas. Program sekolah dan kepesantrenan

bersinergi bersama guru dalam menghasilkan siswa berkarakter religius yaitu dekat dengan nilai-nilai keislaman dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kendala yang dihadapi Guru dan Cara Mengatasinya

Perencanaan proses pembelajaran merupakan suatu hal penting yang harus benar-benar dirumuskan oleh guru. Guru mata pelajaran sejarah di SMAIT Baitussalam sudah berusaha untuk merencanakan pembelajaran yang baik dengan merumuskan RPP, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pasti ada kendala yang dihadapi oleh guru. Adapun kendalanya yaitu masih kurangnya pemahaman guru dalam pembuatan RPP berkarakter sehingga nilai-nilai karakter yang ingin dimunculkan tidak menonjol. Langkah-langkah dalam melaksanakan proses pembelajaran yang terdapat di RPP belum teruraikan secara spesifik.

Dalam proses pelaksanaan, kendala yang dihadapi oleh guru berkaitan dengan waktu pembelajaran, media yang tersedia. Jadwal mata pelajaran sejarah hanya di alokasikan 1 jam pelajaran untuk kelas X dan XI IPA, sehingga kurang efektif dalam proses pembelajaran yang berefek kepada metode yang digunakan oleh guru yaitu hanya menggunakan metode ceramah. Selain itu, juga terdapat jadwal mata pelajaran sejarah di waktu-waktu genting yaitu setelah zuhur yang menyebabkan tingkat kefokusian siswa menurun dan secara otomatis penyerapan materi yang disampaikan oleh guru juga menurun, sebagaimana di ungkapkan oleh guru sejarah 1 berikut ini:

Untuk kelas IPA terkendala terkait waktu karena hanya 1 jam, kemudian ada beberapa yang pelajaran sejarah di waktu siang sehingga membuat mereka tidak fokus didalam kelas... (CW1/GS1/09.05.2018/lamp.113/hal 193).

Guru sejarah 2 juga mengungkapkan hal yang serupa berikut ini:

Jika materi yang kita sampaikan kurang menarik jadi santri lebih memilih untuk mengerjakan yang lain atau tidak fokus dengan guru. Jadi nilai-nilai yang kita tanamkan juga tidak didengarkan dengan baik oleh mereka. Dan kalau sejarah di jam terakhir anak-anak sudah banyak yang mengantuk dan malas (CW2/GS1/23.07.2018/lamp.13/hal 193).

Selain itu, kendala lainnya adalah terbatasnya penyediaan sarana dan prasarana, baik berupa media maupun buku ajar. Penyediaan media seperti proyektor hanya ada beberapa sehingga guru jarang menggunakannya, dan buku ajar yang terdapat diperpustakaan juga referensinya terbatas, sehingga dalam menunjang pengetahuan siswa harus mencari referensi diluar sekolah.

Berikut pernyataan dari guru sejarah 2 dalam wawancaranya:

Saya rasa sarana dan prasarana yang ada disini itu masih sangat terbatas. Kayak LCD kalau mau pakai harus kasih tau lebih cepat karena guru-guru lainkan juga mau pakai. Terus buku-bukunya juga masih sangat kurang, jadi saya itu suka kasih referensi buku ke santri, nanti baca buku ini ya, nah diperpustakaan itu gak ada buku itu. Kalau mereka mau mereka harus cari diluar sekolah. Dari sarana dan prasarana yang ada mungkin efektiflah sedikit dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada anak-anak, tetapi mungkin belum bisa maksimal karena masih seadanya (CW2/GS2/19.07.2018/lamp.13/hal 192).

Selanjutnya, guru sejarah 1 mendukung pendapat tentang jenis-jenis media yang tersedia disekolah dan digunakan dalam pembelajaran sejarah berikut ini:

Sarana dan prasarana yang terdapat disekolah ini mungkin masih terbatas karena sekolah kita juga baru. Media-media pembelajaran paling menggunakan LCD, kalau untuk tulisan-tulisan peninggalan

sejarah sejauh ini belum, biasanya tentang peninggalan-peninggalan sejarah kita ke candi. Dan sebenarnya menurut saya media tersebut masih kurang mba (CW1/GS1/09.05.2018/lamp.13/hal 192).

Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sudah menunjang prose pembelajaran. Akan tetapi, sarana dan prasarana yang tersedia masih dalam taraf dibawah standar, artinya belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran di kelas, hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan oleh guru mayoritas masih menggunakan ceramah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Salah seorang guru sejarah mengatakan bahwa:

Biasanya pakai proyektor sama LCD, tetapi karena jumlahnya terbatas jadi harus berbagi dengan guru-guru yang lain. Jadi sarana dan prasarana yang ada tidak terlalu banyak sedikit-sedikit mendukunglah karena anak-anak cenderung suka dengan yang namanya film sama gambar-gambar, kalau dijelaskan secara langsung memang agak kurang maksimal. Tetapi kalau kita menggunakan proyekter sama LCD anak-anak mintanya ditayangkan film, mungkin mayoritas dari mereka orang-orang audio kali ya, kalau verbal itu agak kurang. Tetapi karena proyekturnya terbatas jadi saya jarang memutar video dan film (CW1/GS2/09.05.2018/lamp.13/hal 192).

Kendala yang sudah lumrah terjadi berkaitan dengan adab yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Setiap siswa memiliki adab dan tingkat kepatuhan yang berbeda-beda sehingga berefek kepada siswa taat dalam mengamalkan peraturan yang ada. Pergaulan akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya, akan tetapi jika siswa terus ditanamkan kebiasaan dalam berbuat baik tanpa disadari hal tersebut akan melekat dalam dirinya. Guru sejarah 2 menyampaikan dalam wawancaranya:

Ya kendala pasti ada mba. Siswa yang susah untuk patuh biasanya akan mempengaruhi teman-temannya yang lain. Misalnya dia jadwal piket kelas tapi dia gak mau bertugas jadi temannya yang lain ngeluh dan ada yang jadi ikutan gak mau bertugas (CW2/GS2/19.07.2018/lamp.13/hal 194).

Kendala yang dihadapi dalam proses penilaian, yaitu tidak adanya indikator yang jelas dalam penilaian karakter, sehingga guru hanya melakukan evaluasi berdasarkan pengamatannya. Hal ini terlihat didalam RPP tidak dicantumkan spesifikasi yang dijadikan indikator dalam mengevaluasi karakter siswa. Selain itu, dalam latihan soal yang diberikan oleh guru karakter yang dapat dilihat hanya dari aspek yaitu sikap berpikir kritis siswa dalam menganalisis soal uraian.

Berdasarkan kendala yang ada, guru mengatasinya berdasarkan permasalahan yang terjadi disekolah. Adapun solusinya terdiri dari, jika jadwal mata pelajaran sejarah disiang hari atau setelah zuhur maka dalam menyampaikan materi guru menggunakan media seperti penanyangan video dan film sejarah, serta mengajak siswa untuk bermain *game* disela-sela penyampaian materi untuk mengatasi kebosanan karena siang hari guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang terkesan santai tetapi tujuannya tersampaikan dengan baik (CW1/GS1/09.05.2018/lamp.13/hal 194).

Solusi lainnya yang diterapkan oleh guru yaitu senantiasa mengingatkan dan membiasakan siswa dengan hal-hal yang bersifat positif, seperti ada siswa yang tidak bertanggungjawab terhadap amanahnya dalam melaksanakan piket kelas, peran guru terus memberikan motivasi berkaitan dengan keutamaan dalam menunaikan amanah serta balasan bagi yang tidak melaksanakan amanahnya (CW2/GS2/19.07.2018/lamp.13/hal 194).

Proses penyelesaian lainnya yaitu harus ada kerjasama antara guru dengan pembina asrama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada

siswa, karena kedua elemen tersebut saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Disamping itu juga, harus ada kerjasama semua pihak SMAIT Baitussalam termasuk pimpinan yayasan, kepala sekolah, kesiswaan dalam rangka saling memberi dukungan untuk menciptakan lingkungan sekolah dan siswa yang mempunyai karakter mulia (CW1/GS2/09.05.2018/lamp.133/hal 194-195).

Penyelesaian masalah dalam menghadapi kendala-kendala di atas diatasi oleh guru berdasarkan masalahnya., karena setiap hambatan membutuhkan teknik penyelesaian yang berbeda-beda. Guru sudah berusaha untuk melaksanakan proses pembelajaran yang ideal meskipun dilapangan terdapat kendala-kendala tetapi berupaya mencoba dalam menemukan solusi yang tepat.

C. Pembahasan dan Temuan

Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMAIT Baitussalam Prambanan sudah di implementasikan, hal tersebut dapat dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Proses perencanaan dimulai dari perumusan RPP yang di dalamnya tercantum nilai-nilai karakter serta terdapat langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Selain itu, persiapan lainnya yaitu penguasaan materi dan media yang akan di pakai dalam proses pembelajaran untuk mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter, karena mata pelajaran sejarah merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk karakter siswa berdasarkan peristiwa yang telah terjadi untuk mengambil ibrah dan dijadikan

sebagai pembelajaran dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Penyusunan kurikulum sejarah harus di sesuaikan dengan perkembangan zaman untuk mendorong siswa agar mampu mengembangkan pemikiran yang kritis-analisis dalam memaknai peristiwa masa lalu untuk perbaikan masa di depan guna memajukan kehidupan bangsa dalam membentuk manusia yang berkarakter mulia. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam RPP bertanggungjawab, santun, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, rasa ingin tahu, dan peduli lingkungan.

Proses pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sudah mengimplementasikan pendidikan karakter di mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi cara guru mengajar dari awal pembelajaran hingga akhir menyampaikan nilai-nilai karakter khususnya nilai karakter keislaman. Agama mempunyai kaitan yang erat dengan pendidikan karakter, dimana ibadah sangat berhubungan dengan pendidikan akhlak. Ibadah yang dimaksudkan dalam Islam adalah segala sesuatu pekerjaan yang mengandung nilai-nilai kebaikan, sehingga melaksanakan ibadah layaknya menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri. Dengan demikian, guru sebagai *qudwah* (teladan) bagi siswa maka harus menunjukkan sikapnya sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam agama Islam.

Adapun nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam mata pelajaran sejarah diantaranya, religius, disiplin, jujur, berpikir kritis, rapi, loyalitas, nasionalisme (cinta tanah air), gemar membaca, sopan santun, dan beradab. Nilai-nilai karakter tersebut di realisasikan dengan bercermin pada nilai keislaman, seperti memiliki

akidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak yang kokoh/kuat, disiplin dalam segala urusan, serta nilai-nilai keislaman lainnya yang mendukung.

Pendidikan karakter dapat direalisasikan melalui pendekatan materi dan metode pembelajaran yang dapat diwujudkan dari aspek penanaman pemahaman, keteladanan, pendampingan, pembiasaan/pengamalan, dan pengevaluasian. Pertama, pemahaman disampaikan oleh guru dengan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi yang dipelajari, seperti menganalisis karakter tokoh sejarah, mempelajari dua sisi kehidupan yaitu berhasil dan gagal, memberitahukan sisi positif dan negatif dari peristiwa yang terjadi, serta menjadikan sejarah sebagai sebuah konsep yang kaya akan nilai berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Kedua, keteladanan merupakan cara efektif yang dimiliki guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, karena penyampaian pemahaman akan berhasil jika dibarengi dengan praktek pemeragaan dari orang yang bersangkutan. Maka guru diharuskan melaksanakan peraturan sejalan dengan peraturan siswa yaitu masuk kelas tepat waktu, menggunakan pakaian yang rapi dan syar'i sesuai anjuran Islam, berkomunikasi dengan bahasa yang santun, shalat berjamaah dimasjid tanpa terlambat sebagai sikap disiplin, dan kebiasaan lainnya. Ketiga, pendampingan yaitu pengarahan dan pengawasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam menjalankan aktifitasnya baik saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas, jika ada yang melakukan kesalahan peran guru mengingatkan dan membenarkan yang telah terjadi.

Keempat, pembiasaan/pengamalan yang selalu ditanamkan kepada siswa sehingga menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses pembelajaran

dikelas guru senantiasa mengingatkan siswa untuk melakukan ibadah, seperti berdoa sebelum melakukan apapun, melaksanakan shalat pada waktunya, selalu shalat berjama'ah dimasjid, kelas bersih dan rapi, dan senantiasa berinteraksi bersama Al Qur'an dengan membawanya setiap ke sekolah dan dibaca diwaktu istirahat. Pada dasarnya tidak ada ilmu khusus yang mengajarkan akhlak, akan tetapi pendidikan akhlak dapat ditanamkan melalui berbagai fenomena (peristiwa) yang dilakukan. Kelima, pengevaluasian dilakukan untuk melihat perkembangan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah yaitu ceramah, dan diskusi. Metode ceramah akan efektif dilakukan dengan cara penyampaian yang menarik perhatian sehingga dapat memfokuskan perhatian siswa untuk menghidupkan pembelajaran dalam kelas dan menumbuhkan berpikir kritis guna menganalisis peristiwa yang terjadi serta keberanian mengutarakan pendapatnya. Sedangkan metode diskusi jarang diterapkan disebabkan keterbatasan waktu yang dimiliki karena menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang jam pelajaran sejarah terdiri dari 1 jam pelajaran, sehingga diskusi tidak efektif untuk mengejar materi yang akan dibahas. Dalam penyampaian materi, media yang mendukung digunakan oleh guru yaitu buku ajar, film dan video sejarah yang mengandung unsur edukatif dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Penanaman karakter kepada siswa akan efektif jika disajikan dalam bentuk gambar, film dan video karena siswa akan menangkap keterkaitan antara karakter tokoh dengan jalannya alur peristiwa yang terjadi, serta mendalaminya dengan menggunakan metode *muhasabah* (renungan) dari penayangan film tersebut.

proses ini akan menumbuhkan rasa syukur dan introspeksi diri siswa guna menjadi pribadi lebih baik dimasa berikutnya.

Penayangan film dan video guru melakukan seleksi agar nilai-nilai karakter tersampaikan secara utuh serta pemilihan film dan video juga yang mengandung nilai-nilai karakter keislaman seperti halnya pemutaran video tentang penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an. Hal ini disebabkan karena tidak semua tayangan dapat memberikan nilai edukatif terhadap siswa dalam membentuk karakter dengan berakhlak mulia.

Proses evaluasi dilaksanakan oleh guru dengan mengamati para siswa dikelas. Pengamatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, baik saat guru menjelaskan, mengerjakan tugas kelompok, tugas individu, latihan harian, ulangan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Pada proses pembelajaran seperti sikap menghargai saat mendengarkan penjelasan guru, adab bertanya dan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi, tanggungjawab dalam kerja kelompok, kedisiplinan dan kepatuhannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, serta rasa berkasih sayang dengan temannya. Sedangkan pada saat pemberian tugas, sikap siswa dapat dilihat dari kesungguhan dalam mengerjakan soal, tidak mengganggu konsentrasi teman lainnya, dan jujur dalam mengerjakan/tidak mencontek. Hal yang menonjol yang sangat terlihat dari siswa yaitu kerapian pakaian yang digunakan.

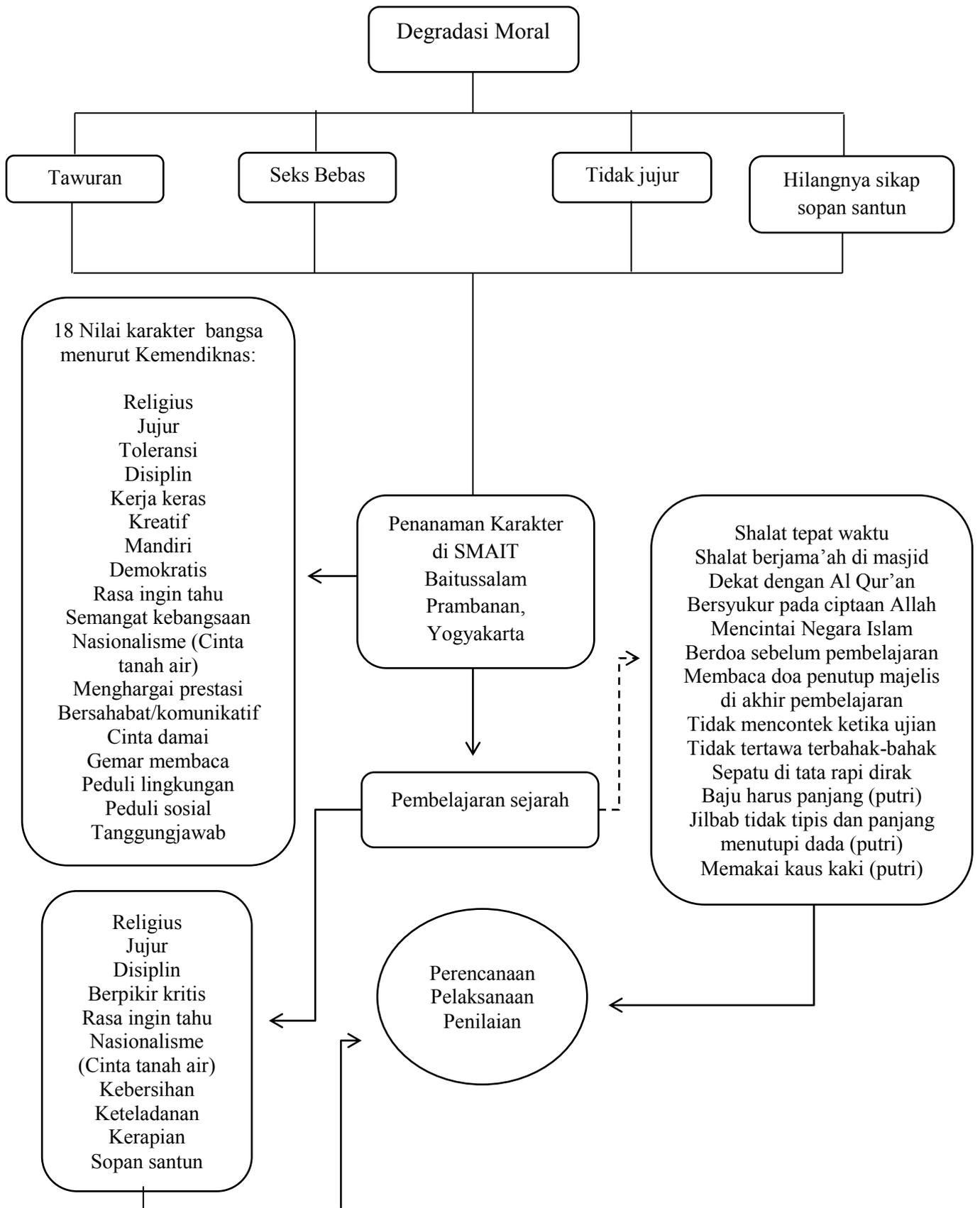
Pada peraturan SMAIT Baitussalam, standar berpakaian rapi yaitu dengan menggunakan pakaian yang syar'i atau menutup aurat sesuai dengan tuntunan agama Islam. Siswa perempuan menggunakan baju seragam yang panjang

minimal berada diatas lutut, kerudung panjang hingga menutupi dada dan tidak transparan, dan menggunakan kaos kaki. Siswa laki-laki menggunakan celana yang longgar atau tidak terlalu ketat. Sedangkan sikap yang dibudayakan kepada siswa juga berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti tidak tertawa terbahak-bahak (bagi perempuan), tidak berinteraksi berlebihan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, ruang kelas yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, diharuskan membawa mushaf Al Qur'an ke sekolah, tidak diperbolehkan membawa *handphone*, dan tidak boleh merokok.

Aspek penanaman nilai-nilai karakter yang diawali dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian juga mengalami kendala bagi guru sejarah. Adapun kendala yang dihadapi pada proses perencanaan yaitu kurangnya pemahaman guru tentang struktur perumusan RPP sehingga konten yang terdapat di RPP belum maksimal dalam pendidikan karakter. Sedangkan kendala dalam pelaksanaannya yaitu adanya jadwal pelajaran di waktu setelah zuhur dimana hal tersebut mengurangi tingkat kefokusannya siswa, serta terbatasnya waktu pelajaran mata sejarah yang ada, sehingga guru lebih sering menggunakan metode ceramah dibandingkan metode kooperatif seperti yang dirumuskan di RPP. Dengan demikian, belum adanya sinkronisasi antara perencanaan yang terdapat dalam RPP dengan pelaksanaan yang dijalankan.

Kendala lain didapati pada proses penilaian sikap siswa. Indikator tidak tercantumkan secara jelas dan resmi dalam mengukur karakter siswa sehingga guru melakukan evaluasi berdasarkan persepsi pribadi. Selain itu, dalam soal-soal yang diberikan guru cenderung untuk mengevaluasi pemahaman materi, sikap

berpikir kritis siswa yang terdapat dalam soal uraian, dan kejujuran siswa dalam mengerjakan soal, maka butir-butir soal yang diberikan belum mewakili penilaian terhadap semua nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan. Dengan demikian, guru berupaya mengatasinya dengan penguasaan materi secara baik dan dengan penyampaian yang menarik, untuk mengatasi kebosanan siswa menayangkan film dan video. Sedangkan untuk penilaian pendidikan karakter perlu adanya indikator dan format penilaian yang jelas dari sekolah. Berdasarkan uraian di atas, hasil penemuannya di sampaikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 6. Skema Pendidikan Karakter

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan yang direncanakan. Akan tetapi pada kenyataannya penelitian ini jauh dari kata sempurna dan masih terdapat beberapa kekurangan, karena keterbatasan waktu yang dimiliki sehingga penelitian ini belum terselesaikan secara baik, serta waktu dalam melakukan penelitian juga sangat terbatas disebabkan sekolah sedang disibukkan dengan ujian akhir nasional dan ujian akhir sekolah pada kelas XII. Disebabkan keterbatasan waktu yang dimiliki menyebabkan data yang diperoleh masih sangat terbatas.